

## Usaha Pembinaan Peningkatan Kualitas Guru dalam Penyusun RPP oleh Kepala Sekolah Melalui Program CLCK di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat

Yesaya Tanu\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak, Indonesia  
Email: [yesaya.tanu@gmail.com](mailto:yesaya.tanu@gmail.com)

### Abstrak

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sangat penting, karena pengelolaan pembelajaran yang baik sangat berpengaruh terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai indikator. Keunggulan CLCK adalah guru diberikan contoh dalam pembuatan RPP dan setelah itu berlatih dengan kepala sekolah dan kegiatan yang dilakukan tidak bergantung pada orang lain. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam program penyusunan RPP untuk meningkatkan kompetensi guru. Tujuan penelitian Tindakan ini, untuk meningkatkan kompetensi guru SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak. Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada masalah peningkatan hasil guru dalam mengajar dengan pendekatan CLCK. Jenis penelitian yang akan digunakan tergolong pada penelitian Tindakan (Action Research) dengan bentuk khusus penelitian tindakan yang dilakukan di sekolah yang lazim disebut penelitian tindakan sekolah. Adapun hasil yang didapat ialah Model Pembinaan CLCK dalam Program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat. Diperoleh suatu pengalaman baru dalam penyelenggaraan program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh guru – guru di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat, dengan menerapkan Model Pembinaan CLCK, dimana ada efektifitas dan kemudahan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Dari siklus I hingga siklus II dapat diperoleh suatu benang merah bahwa telah terjadi peningkatan kinerja guru yang signifikan dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat.

**Kata kunci:** CLCK, Menyusun RPP, Peningkatan Kualitas Guru

### Abstract

*The preparation of learning implementation plans is very important, because good learning management greatly influences the preparation of learning implementation plans according to indicators. The advantage of CLCK is that teachers are given examples in making lesson plans and after that they practice with the principal and the activities carried out do not depend on others. To overcome this, it is necessary to strive for CLCK coaching (Examples, Training, Control, Independent Work) in the RPP preparation program to improve teacher competence. The purpose of this action research is to improve the competence of teachers in SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak. The research that will be conducted by the author focuses on the problem of improving teacher outcomes in teaching with the CLCK approach. The type of research that will be used is classified as action research with a special form of action research conducted in schools which is commonly called school action research. The results obtained are that the CLCK Guidance Model in the preparation of learning implementation plans can improve teacher competence at SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak, West Kalimantan Province. A new experience was obtained in the implementation of the learning implementation plan preparation program by teachers at SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak, West Kalimantan Province, by applying the CLCK Guidance Model, where there is effectiveness and convenience in preparing learning implementation plans. From cycle I to cycle II, a common thread can be found that there has been a significant increase in teacher performance in teaching and learning activities at SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak, West Kalimantan Province.*

**Keywords:** CLCK, Drafting lesson plans, Improving the quality of teachers

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah PTS

Berbicara masalah pendidikan bukanlah hal yang mudah dan sederhana, karena selain sifatnya yang kompleks, dinamis dan kontekstual, pendidikan merupakan wahana untuk pembentukan diri seseorang secara keseluruhan. Peranan pendidikan dalam pembentukan diri seseorang sebagai sumber daya manusia tersebut sebagai tujuan umum pendidikan yang meliputi aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Berkaitan dengan pendidikan tersebut, Negara Indonesia sudah merumuskan tujuan pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa” kemudian diperjelas dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Tahun 2003 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan formal harus dikelola dengan administrasi yang memadai karena dengan administrasi yang memadai akan mudah dievaluasi dan dikontrol. Sekolah akan cepat berkembang jika mempunyai program-program standar (Kasmawati dkk, 2021). Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2006:1) sekolah harus memiliki Program Pengembangan Sekolah yang lebih umum disebut Rencana Pengembangan Sekolah (RPS). Program tersebut berisi program jangka panjang, jangka menengah, jangka pendek. Program-program tersebut sebagai patokan pengembangan sekolah. Kegiatan kepala sekolah dalam menyusun program sekolah seperti itu sering disebut kepala sekolah sebagai manajer. Karena demikian, seorang kepala sekolah harus mampu melaksanakan kegiatan itu dengan baik agar pendidikan di sekolah dapat diketahui perkembangannya.

Berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi guru, antara lain : (1) adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan (2) belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru, (3) pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan (4) kesejahteraan guru belum memadai, jika hal tersebut tidak segera diatasi maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan di maksud antara lain :

(1) Kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang dianjurkan guru tidak maksimal (Al Irsyadi, 2021), (2) kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimilikioleh setiap siswa, (3) rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa terutama ditingkat dasar(hasil studi internasional yang dilakukan oleh organisasi Internasional Education Achievement, 1999). Sehubungan dengan itu, Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional yang berisi perintisan pembentukan Badan Akreditasi dan Sertifikasi mengajar di daerah merupakan bentuk dari upaya peningkatan kualitas tenaga kependidikan secara nasional.

Berdasarkan uraian diatas, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional menerapkan standar kompetensi guru yang berhubungan dengan (1) Komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan ; (2) Komponen Kompetensi Akademik Vokasional sesuai materi pembelajaran ; (3) Pengembangan Profesi. Komponen - Komponen Standar Kompetensi, Guru ini mewadahi Kompetensi Profesional, personal dan sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pengembangan standar kompetensi guru diarahkan pada peningkatan kualitas guru dan pola pembinaan guru yang terstruktur dan sistematis.

Fakta menyatakan kompetensi guru saat ini dalam sub komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran Kompetensi menyusun rencana pembelajaran dengan indikator

- a. Mendeskripsipkan tujuan pembelajaran
- b. Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan
- c. Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok
- d. Mengalokasikan waktu
- e. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai
- f. Merancang prosedur pembelajaran

- g. Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum (dan bahan) yang akan digunakan
- h. Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa buku, modul, program komputer dan sejenisnya)
- i. Menentukan teknik penilaian yang sesuai

Namun kenyataan yang ada terbalik berdasarkan hasil supervisi oleh penulis selaku kepala sekolah di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak, Provinsi Kalimantan Barat terhadap guru-guru di SMA Negeri tersebut masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran berdasarkan pola lama dan masih dominan menggunakan pengelolaan pembelajaran yang tidak sesuai karakteristik siswa dan situasi kelas. Bila ditelusuri lebih lanjut, faktor yang menyebabkan guru belum mampu melaksanakan pengelolaan pembelajaran dengan tepat karena kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran belum optimal, bahkan ada yang tidak membuat.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sangat penting, karena pengelolaan pembelajaran yang baik sangat berpengaruh terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai indikator. Keunggulan CLCK adalah guru diberikan contoh dalam pembuatan RPP dan setelah itu berlatih dengan kegiatan yang dilakukan tidak bergantung pada orang lain.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu diupayakan Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam program penyusunan RPP untuk meningkatkan kompetensi guru.

## **1.2. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah Dalam PTS**

### **1.2.1. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, maka rumusan permasalahannya adalah :

- a. Apakah Model Pembinaan CLCK dalam program penyusunan RPP dapat meningkatkan Kompetensi Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat?
- b. Bagaimana pendapat Guru terhadap pembinaan CLCK dalam Program penyusunan RPP untuk meningkatkan Kompetensi Guru dalam kegiatan Belajar mengajar di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat?

### **1.2.2. Pemecahan masalah**

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak, Provinsi Kalimantan Barat dalam pengelolaan pembelajaran untuk menyusun rencana pembelajaran dengan memperhatikan indikator. Namun fokus penyusun rencana pembelajaran dilakukan dalam penelitian ini adalah Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam program penyusunan RPP untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat. Pada kegiatan yang dilakukan dalam MGMP dengan Model Pembinaan CLCK dari pengawas sekolah dan guru-guru inti maupun guru sejenis. Model Pembinaan yang dilakukan untuk memberikan motivasi kepada guru kelas di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat untuk peningkatan kompetensi, sehingga mampu menyusun Rencana Pembelajaran dengan indikatornya. Dengan memperhatikan sub komponen Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran. Dalam pemecahan masalah guru diberikan model contoh RPP untuk ditiru dan guru berlatih dengan kegiatan yang dilakukan tidak bergantung pada orang lain.

## **1.3. Tujuan Penelitian Tindakan Sekolah**

Mengacu pada permasalahan seperti yang diuraikan diatas oleh penulis selaku kepala sekolah di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak, maka tujuan penelitian Tindakan ini, untuk meningkatkan kompetensi guru SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat dalam program menyusun RPP dengan penerapan metode CLCK.

## **1.4. Manfaat Penelitian Tindakan Sekolah**

- a. Manfaat Penelitian Bagi Siswa

- 1) Siswa berhak memperoleh pembinaan baik dari guru maupun orang tua agar belajar lebih mantap dan sungguh-sungguh.
  - 2) Siswa dapat memperlihatkan hasil belajar disekolah kepada orang tuanya.
- b. Manfaat Penelitian Bagi Guru
- 1) Sebagai laporan tertulis yang disampaikan kepada Kepala Sekolah tentang penyusunan rencana pembelajaran.
  - 2) Sebagai dasar dalam menentukan pengelolaan pembelajaran selanjutnya serta menyusun rencana pembelajaran sebagai tindak lanjut.

### **1.5. Hipotesis Tindakan**

Dari latar belakang masalah, perumusan masalah dan pemecahan masalah yang telah dipaparkan diatas maka hipotesis tindakan dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Model Pembinaan CLCK dalam Program menyusun RPP dapat meningkatkan kompetensi guru di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak, Provinsi Kalimantan Barat.
- b. Guru memberikan pendapat/respon positif terhadap penerapan CLCK untuk dapat meningkatkan kompetensi guru di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat dalam program penyusunan RPP.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **2.1. Pembinaan CLCK**

Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan sesuatu yang akan atau disediakan untuk ditiru/diikuti untuk hasil latihan sehingga kegiatan melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007 : 711). Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola perbuatan membina sesuatu yang disediakan untuk ditiru/diikuti dari hasil berlatih dalam kegiatan melakukan sesuatu sehingga tidak bergantung pada orang lain (kamus Pelajar , 2003 : 751). Dengan demikian, pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam penelitian ini adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik untuk ditiru dari hasil latihan sehingga dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain.

a. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan

LPMP adalah suatu wadah pembinaan profesional bagi para guru yang tergabung dalam organisasi gugus sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan (Anonim, 1997:37). "MGMP yang anggotanya semua guru didalam gugus, yang bersangkutan dimaksudkan sebagai wadah pembinaan profesional bagi para guru dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru khususnya dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran di SMA (Anonim, 1996:14). Secara operasional dapat dibagi lebih lanjut menjadi kelompok yang lebih kecil berdasarkan jenjang kelas (misalnya kelompok guru kelas I dan seterusnya) dan berdasarkan mata pelajaran.

Selanjutnya, selain mendapatkan pembinaan secara langsung oleh Kepala Sekolah dan Pengawas sekolah juga dari para tutor dan guru pemandu mata pelajaran mekanisme pembinaan profesional guru secara terus menerus dan berkesinambungan. Mengingat setiap guru kelas mempunyai permasalahan tentang mata pelajaran maupun metode mengajar menurut jenjang kelas masing-masing, maka materi tataran/latihan atau diskusi yang disiapkan oleh tutor dan guru pemandu, perlu ditanggapi dan dikaji secara aktif oleh peserta tutor agar segala yang diperoleh lewat kegiatan pembelajaran benar-benar aplikatif dan memenuhi kebutuhan perbaikan KBM/PBM di sekolah. Kesesuaian antara materi yang disajikan atau didiskusikan oleh guru dengan pelaksanaan KBM/PBM di kelas, dipantau oleh guru pemandu, kepala sekolah dan Pengawas SMA dengan cara demikian guru pemandu, kepala sekolah dapat memperoleh masukan untuk melakukan perbaikan pada pertemuan berikutnya.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Anonim, 2003:5).

Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan (Anonim, 2005:8). Kompetensi sertifikasi guru yang dimaksud adalah meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian kompetensi profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi yang dimiliki oleh guru akan diwujudkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Dengan demikian standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau di persyaratkan dalam bentuk penguasaan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, guru adalah merupakan faktor vital dalam pelaksanaan pendidikan, karena ia akan dapat memberikan makna terhadap masa depan anak didik.

Untuk mewujudkan semua itu, guru diberikan tugas dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 pada pasal 35 disebutkan beban kerja guru mencakup kegiatan pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan (Anonim, 2005:21)

Standar kompetensi guru meliputi 3 komponen yaitu : 1) pengelolaan pembelajaran, 2) pengembangan potensi dan 3) penguasaan akademik (Anonim, 2003:11). Masing-masing komponen kompetensi mencangkup seperangkat pengetahuan guru sebagai pribadi yang utuh harus memiliki sikap dan kepribadian yang positif. Sikap dan kepribadian tersebut senantiasa melekat pada setiap komponen kompetensi yang menunjang profesi guru.

Sekolah yang efektif harus mempunyai manajemen yang dapat dipertanggungjawabkan oleh pengelola kepada masyarakat. Sekolah tersebut harus mempunyai harapan yang tinggi. Menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2001:18) Di antara input sekolah adalah (1) memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas, (2) sumberdaya tersedia dan siap, (3) staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, (4) memiliki harapan prestasi yang tinggi, (5) fokus pada pelanggan (khususnya siswa), (6) input manajemen.

## 2.2. Kinerja Guru Di Sekolah

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:503) kinerja adalah (1) sesuatu yang dicapai; (2) prestasi yang diperlihatkan; (3) kemampuan kerja (tentang peralatan). Berdasarkan pengertian itu, kinerja dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah suatu prestasi yang diperlihatkan kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan yang dibinanya. Sesuai dengan buku MBS prestasi sekolah yang diperlihatkan berkaitan dengan akademik dan non-akademik. Kedua bidang tersebut dapat dilihat dari tujuh komponen, yaitu (1) Komponen kepala sekolah sebagai edukator/pendidik, (2) Komponen kepala sekolah sebagai manajer, (3) Komponen kepala sekolah sebagai administrator, (4) Komponen kepala sekolah sebagai penyelia/supervisor, (5) Komponen kepala sekolah sebagai pemimpin/leader, (6) Komponen kepala sekolah sebagai kewirausahaan/ entrepreneur (7) Komponen kepala sekolah sebagai motivator.

### a. Komponen Kepala Sekolah sebagai Edukator/Pendidik

Komponen ini berisi tentang kemampuan kepala sekolah menjadi pendidik. Kepala sekolah merupakan tugas tambahan dari seorang guru. Karena demikian kepala sekolah tidak boleh meninggalkan tugasnya sebagai guru. Mereka harus tetap mendidik siswa bahkan harus mampu membimbing stafnya termasuk guru yang lain. (Marselus, 2021) Berdasarkan itu kepala sekolah wajib mengajar 6 jam pelajaran, membimbing guru, membimbing karyawan, membimbing siswa, mengembangkan staf, mengikuti perkembangan IPTEK, memberi contoh mengajar/BK yang baik.

Berdasarkan Dinas Pendidikan Kabupaten Malang (2008:1) komponen kepala sekolah sebagai pendidik berindikator sebagai berikut. (1) mampu menyusun program pembelajaran termasuk prota, posem, silabus, rencana pembelajaran, program lanjutan, (2) mampu melaksanakan program di antaranya berisi jurnal pembelajaran, daftar hadir siswa, catatan tugas siswa, (3) mampu melakukan penilaian yang berupa menyusun kisi-kisi, membuat kartu soal, membuat naskah soal dan kunci soal,

pedoman penilaian/penskoran dan daftar nilai, (4) mampu melaksanakan analisis ulangan di antaranya analisis butir soal dan analisis hasil penilaian, (5) mampu melakukan perbaikan /pengayaan di antaranya kepala sekolah membuat program perbaikan/pengayaan, pelaksanaan perbaikan/ pengayaan, dan hasil perbaikan/pengayaan.

Komponen kepala sekolah membimbing guru berindikator sebagai berikut. (1) mampu menyusun program dan bimbingan konseling, yang di dalamnya menyusun program bimbingan, jadwal kegiatan bimbingan, jurnal pelaksanaan, dan evaluasi hasil dan tindak lanjut, (2) mampu melaksanakan program pengajaran dan BK, yang di dalamnya melaksanakan program bimbingan, melaksanakan jadwal kegiatan bimbingan, mengisi jurnal pelaksanaan bimbingan, dan melaksanakan evaluasi hasil dan tindak lanjut, (3) mampu mengevaluasi hasil belajar dan layanan BK, yang di dalamnya mengevaluasi program bimbingan, mengevaluasi jadwal kegiatan bimbingan, mengevaluasi pelaksanaan jurnal, dan mengevaluasi evaluasi/penilaian hasil dan tindak lanjut, (4) mampu menganalisis hasil evaluasi belajar dan layanan BK, yang di dalamnya menganalisis program bimbingan, menganalisis pelaksanaan jadwal kegiatan bimbingan, menganalisis pelaksanaan jurnal, dan menganalisis evaluasi/penilaian hasil dan tindak lanjut, (5) mampu melaksanakan program pengayaan dan perbaikan, yang di dalamnya melaksanakan program bimbingan kepada guru dalam melaksanakan program pengayaan dan perbaikan, melaksanakan evaluasi terhadap pelaksanaan membimbing guru dalam bidang pengayaan dan remedial.

Indikator kepala sekolah dalam membimbing karyawan adalah (1) Kepala sekolah mampu menyusun program bimbingan, menyusun jadwal kegiatan bimbingan, membuat jurnal dalam program bimbingan dan mengevaluasi hasil tindak lanjut bimbingan karyawan, (2) mampu melaksanakan sehari-hari yang berupa melaksanakan program, jadwal pembimbingan, mengisi jurnal sesuai dengan kegiatannya dan mengevaluasi hasil kegiatan membimbing karyawan, (3) mampu mengevaluasi dan mengendalikan kinerja karyawan secara periodik.

Indikator kemampuan guru membimbing siswa adalah (1) mampu membimbing kegiatan ekstrakurikuler, (2) mampu membimbing siswa dalam mengikuti lomba di luar sekolah. Adapun indikator kemampuan mengembangkan staf adalah: (1) mampu mengembangkan staf melalui pendidikan administrasi secara teratur, melalui MGMP, melalui seminar, lokakarya, dan melalui pengusulan pangkat dan memperhatikan kenaikannya.

Selain komponen di atas, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan belajar mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang indikatornya adalah mampu belajar melalui pendidikan, pertemuan profesi, seminar, lokakarya, membaca buku referensi, dan melalui internet. Sedangkan komponen terakhir yang berkaitan dengan bidang edukator adalah kemampuan memberi contoh mengajar/ BK yang baik, indikatornya adalah : (1) mampu memberi contoh mengajar dengan cara penyediaan bahan bacaan, memberi contoh mengajar dengan menggunakan prota, prosem, silabus, RPP, dan daftar nilai siswa atau layanan BK, (2) memberi contoh dalam memberikan alternatif strategi pembelajaran efektif (memanfaatkan komputer, laptop, LCD, OHP, TV/video, tape recorder sebagai media pembelajaran).

#### b. Komponen Kepala Sekolah sebagai Manajer

Komponen kedua merupakan komponen yang wajib dikuasai oleh guru yang diberi tugas tambahan kepala sekolah. Komponen ini mempunyai empat aspek, di antaranya adalah: (1) kemampuan menyusun program sekolah, dengan indikator: memiliki program jangka panjang, jangka menengah, jangka pendek, dan mempunyai mekanisme monitor dan evaluasi pelaksanaan program secara sistematis dan periodik. (2) Kemampuan menyusun organisasi kepegawaian di sekolah, dengan indikator: memiliki susunan kepegawaian sekolah, memiliki susunan kepegawaian pendukung, mempunyai kepanitiaan untuk kegiatan temporer. (3) Kemampuan menggerakkan staf, dengan indikator: memberi arahan yang dinamis, mengkoordinasikan sikap yang sedang melaksanakan tugas, di antaranya: memberi arahan yang dinamis, mengkoordinasikan sikap yang sedang melaksanakan tugas, memberi penghargaan dan hukuman. (4) kemampuan mengoptimalkan sumber daya sekolah, dengan indikator: memanfaatkan sumber daya manusia secara optimal, memanfaatkan sasaran/prasarana secara optimal, merawat sarana/prasarana milik sekolah, mempunyai catatan kinerja sumber daya manusia yang ada di sekolah, mempunyai program peningkatan mutu sumber daya.

c. **Komponen Kepala Sekolah sebagai Administrator**

Komponen ketiga merupakan komponen administrator. Komponen ini mempunyai lima aspek, di antaranya adalah (1) kepala sekolah mempunyai kemampuan mengelola administrasi proses belajar mengajar, dengan indikator: memiliki kelengkapan data administrasi KBM, memiliki kelengkapan data administrasi BK, memiliki kelengkapan data administrasi praktikum, memiliki kelengkapan data administrasi belajar siswa di perpustakaan. (2) Kemampuan mengelola administrasi kesiswaan, dengan indikator: memiliki kelengkapan data administrasi praktikum, memiliki kelengkapan kegiatan ekstrakurikuler, memiliki kelengkapan data hubungan sekolah dengan orang tua siswa. (3) Kemampuan mengelola administrasi ketenagaan, dengan indikator: memiliki kelengkapan data administrasi tenaga guru, memiliki kelengkapan data karyawan. (4) kemampuan mengelola keuangan, dengan indikator: memiliki kelengkapan data karyawan, memiliki administrasi keuangan komite sekolah, memiliki administrasi sumber keuangan lain. (5) Kemampuan mengelola administrasi gedung sarana/prasarana, dengan indikator: memiliki kelengkapan data administrasi tenaga guru, memiliki kelengkapan data karyawan, memiliki kelengkapan data karyawan, memiliki administrasi keuangan komite sekolah, memiliki administrasi sumber keuangan lain, memiliki administrasi sumber keuangan lain, memiliki kelengkapan data administrasi mebel, memiliki data alat laboratorium/bengkel, memiliki kelengkapan data administrasi buku/pustaka, memiliki data mesin kantor kemampuan mengelola administrasi. (6) Kemampuan mengelola administrasi, dengan indikator: memiliki kelengkapan data mesin kantor, memiliki data kelengkapan administrasi surat keluar, memiliki data administrasi surat keputusan/edaran.

d. **Komponen Kepala Sekolah sebagai Penyelia**

Komponen keempat berkaitan dengan kepala sekolah sebagai supervisor/penyelia, komponen ini mempunyai tiga aspek di antaranya adalah: (1) kemampuan menyusun program supervisi pendidikan dengan indikator sebagai berikut: (1) memiliki program supervisi kelas, memiliki supervisi kegiatan ekstrakurikuler, dan memiliki program supervisi kegiatan lainnya di antaranya supervisi perpustakaan, supervisi laboratorium, supervisi ulangan semester, Ujian Nasional, (2) Aspek kemampuan melaksanakan supervisi pendidikan dengan indikator: melaksanakan program supervisi kelas, melaksanakan program supervisi dadakan (non-akademis), dan melaksanakan program supervisi kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain. (3) Kemampuan memanfaatkan hasil supervisi, dengan indikator: memanfaatkan hasil supervisi untuk peningkatan kinerja guru dan karyawan, dan memanfaatkan hasil supervisi untuk pengembangan sekolah.

e. **Komponen Kepala Sekolah sebagai Pemimpin**

Komponen ini mempunyai empat aspek, di antaranya adalah: (1) Aspek memiliki kepribadian yang kuat, dengan indikator: jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil keputusan, berjiwa besar. (2) Aspek memahami kondisi guru/karyawan/dan siswa, dengan indikator: memahami kondisi guru, memahami kondisi karyawan, memahami kondisi siswa, mempunyai program untuk memperbaiki kesejahteraan karyawan, memanfaatkan upacara hari Senin dan upacara lain untuk memahami kondisi siswa secara keseluruhan, mau mendengar/menerima usul/kritikan karyawan, siswa melalui pertemuan. (3) Aspek Visi dan pemahaman misi sekolah, dengan indikator: memiliki visi tentang sekolah yang dipimpinnya, memahami misi sekolah yang dipimpinnya. (4) Aspek kemampuan mengambil keputusan, dengan indikator: mampu mengambil keputusan bersama warga sekolah, mampu mengambil keputusan untuk urusan ekstern sekolah, mampu mengambil keputusan untuk urusan intern sekolah. (5) Aspek kemampuan berkomunikasi, dengan indikator: mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik pada guru dan tenaga kependidikan lainnya, mampu menuangkan gagasan dalam bentuk lisan, mampu berkomunikasi lisan kepada siswa dan pengurus OSIS, mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik kepada masyarakat/orang tua siswa.

f. **Komponen Kepala Sekolah sebagai Kewirausahaan/Entrepreneur**

Komponen ini mempunyai dua aspek, di antaranya adalah: (1) Aspek kemampuan memanfaatkan dan menciptakan peluang, dengan indikator: menganalisis potensi yang ada di masyarakat untuk mengetahui peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan sekolah, menganalisis keunggulan sekolah untuk menciptakan peluang pengembangan sekolah bersama masyarakat dan industri, menyusun program kewirausahaan sesuai peluang yang ada dan menggerakkan tenaga kependidikan dan siswa untuk memanfaatkan peluang sebagai program, menanamkan nilai-nilai kewirausahaan

kepada tenaga kependidikan dan siswa melalui unit produksi, dan kegiatan lain yang sesuai, mempromosikan keunggulan sekolah kepada masyarakat dan industri untuk memperoleh siswa yang berkualitas kerjasama, pemanfaatan tenaga kependidikan, kerja sama pemanfaatan fasilitas penempatan tamatan, mengkoordinasikan dana untuk menggerakkan tenaga kependidikan dan siswa untuk kegiatan kewirausahaan sesuai program, mengkoordinasikan pemasaran hasil kegiatan kewirausahaan, mengkoordinasikan dan menggerakkan penggalian sumber dana dari masyarakat yang tidak mengikat.

g. **Komponen Kepala Sekolah sebagai Motivator**

Komponen ini mempunyai tiga aspek, di antaranya adalah (1) Aspek kemampuan mengatur lingkungan kerja (fisik), dengan indikator: mampu mengatur ruangan kepala sekolah/TU yang kondusif untuk bekerja, mampu mengatur ruang kelas yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar/BK/OSIS, mampu mengatur ruang atau laboratorium/bengkel yang kondusif untuk belajar, mampu mengatur ruang atau laboratorium bengkel yang kondusif untuk belajar, mampu mengatur perpustakaan yang kondusif untuk belajar, mampu mengatur halaman sekolah yang sejuk, nyaman dan teratur (2) Aspek kemampuan mengatur lingkungan kerja, dengan indikator: mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara guru dan karyawan, mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara sekolah dan lingkungan. (3) Aspek kemampuan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman, dengan aspek: mampu menerapkan prinsip penghargaan, mampu menerapkan prinsip hukuman, mampu menerapkan atau mengembangkan motivasi internal dan eksternal bagi warga sekolah.

Sekolah memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas, dalam komponen ini kepala sekolah harus mempunyai tujuan, kebijakan, dan sasaran yang jelas. Semua warga sekolah harus mengetahui apa kemauan sekolah tersebut. Sekolah harus mensosialisasikan hal tersebut sampai merasa memiliki sekolah dan mau bekerja sama demi kemajuan sekolah.

Komponen sumber daya tersedia dan siap ini mengisyaratkan kepada sekolah bahwa bagian ini adalah input yang penting yang diperlukan oleh sekolah. Tanpa sumberdaya yang memadai, proses pendidikan di sekolah tidak akan berlangsung secara memadai dan pada gilirannya sasaran sekolah tidak tercapai. Menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2001:18) sumberdaya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumberdaya manusia dan sumberdaya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan, dan sebagainya). Sumberdaya lainnya tidak akan berarti jika, sumber daya manusia tidak mengelolanya. Makanya perlu sekali sumber daya manusia termasuk kepala sekolah.

Input staf yang kompeten dan berdidikasi tinggi sangat dibutuhkan karena tanpa arti jika komponen ini tidak berfungsi walau sumberdaya sudah tersedia semua. Menurut Dirjen Dikdasmen (2001:19) staf merupakan jiwa sekolah. Oleh sebab itu, sekolah yang efektif pada umumnya memiliki staf yang kompeten dan berdidikasi tinggi terhadap sekolahnya.

Sekolah yang memiliki harapan prestasi tinggi selalu terdorong oleh hati nurani kepala sekolah dan staf/guru memiliki prestasi yang selalu meningkat. Prestasi tersebut bisa berupa hasil psikomotor, afektif, maupun kognitif. Pada bagian ini kepala sekolah dan guru harus memiliki pemikiran bahwa anak didik dapat mencapai tingkat prestasi yang maksimal jika dikelola dengan sungguh-sungguh.

Sekolah yang efektif harus memperhatikan pada pelanggan, khususnya siswa. Pada komponen ini sekolah harus memfokuskan semua kegiatan untuk siswa sehingga para siswa merasa puas dengan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah tidak perlu memaksakan kehendaknya secara sepihak. Sekolah perlu membicarakan apa yang diinginkan pemerintah kepada siswa sehingga siswa merasa apa yang dipelajarinya tidak terpaksa.

Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik proses sebagai berikut. (1) proses belajar mengajar yang efektivitasnya tinggi, (2) kepemimpinan sekolah yang kuat, (3) lingkungan sekolah yang aman dan tertib, (4) pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, (5) sekolah memiliki budaya mutu, (6) sekolah memiliki "teamwork" yang kompak, cerdas, dan dinamis, (7) sekolah memiliki kewenangan (kemandirian), (8) partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat, (9) sekolah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen, (10) sekolah memiliki kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik), (11) sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, (12) sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, (13) komunikasi yang baik, (14) sekolah memiliki akuntabilitas.

Sekolah yang efektif memiliki efektivitas proses belajar mengajar yang tinggi. Ini akan selalu menekankan pemberdayaan peserta didik. Proses Belajar mengajar bukan sekedar memorisasi, bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Proses belajar mengajar yang efektif lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*Learning how to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*Learning to be*), Menurut Donosepoutro (2001:2) pilar pendidikan yang disarankan oleh UNESCO tersebut perlu ditambah lagi dengan belajar untuk berpikir (*learning to thing*).

Sekolah yang menerapkan manajemen berbasis sekolah harus mempunyai kepala sekolah yang kuat. Maksudnya kepala sekolah memiliki peranan yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyeraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif/prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Secara umum, kepala sekolah tangguh memiliki kemampuan mobilisasi sumberdaya sekolah, terutama sumberdaya manusia, untuk mencapai tujuan sekolah.

Sekolah yang efektif tentu saja memiliki lingkungan belajar yang aman, tertib, dan nyaman (*enjoyable learning*). Karena itu, sekolah yang efektif selalu menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman, tertib melalui pengupayaan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan iklim tersebut. Dalam hal ini peranan kepala sekolah sangat penting.

Di samping hal tersebut, sekolah yang efektif selalu memperhatikan tenaga kependidikan, terutama guru merupakan jiwa dari sekolah. Sekolah hanya merupakan wadah. Sekolah menyadari tentang hal itu. Oleh sebab itu, pengelolaan tenaga kependidikan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kerja, hubungan kerja, hingga sampai pada imbal jasa, merupakan garapan penting bagi seorang kepala sekolah. Pengembangan tenaga kependidikan ini harus dilakukan secara terus-menerus mengingat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesat.

Sekolah harus mempunyai budaya mutu karena dengan adanya budaya mutu pada sekolah akan membawa setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme. Menurut Dirjen Dikdasmen (2001:14) budaya mutu memiliki elemen-elemen sebagai berikut: (1) informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengadili/mengontrol orang, (2) kewenangan harus sebatas tanggung jawab, (3) hasil harus diikuti penghargaan (*rewards*) atau sanksi (*panishment*), (4) kolaborasi dan sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis untuk kerja sama, (5) kolaborasi dan sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis untuk kerja sama, (6) warga sekolah merasa aman terhadap pekerjaannya, (7) atmosfer keadilan (*faerness*) harus ditanamkan, (8) imbal jasa harus sepadan dengan nilai pekerjaannya, dan (9) warga sekolah merasa memiliki sekolah.

Selain itu, sekolah efektif memiliki *teamwork* yang kompak dan cerdas. Tim ini merupakan karakteristik yang dituntut oleh sekolah karena output pendidikan merupakan hasil kolektif sekolah bukan hasil individual. Tanpa demikian sekolah akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan oleh pemerintah. Sekolah efektif juga harus mempunyai kemandirian atau kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi sekolahnya sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tidak selalu menggantungkan pada atasan. Begitu juga partisipasi warga sekolah yang merupakan bagian dari kehidupannya. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa makin tinggi tingkat partisipasi, makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggung jawab, maka makin besar pula tingkat dedikasinya.

Sekolah yang efektif mempunyai ciri transparansi yang tinggi dalam pengelolaan sekolah. Keterbukaan/transparansi ini ditunjukkan dalam pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, penggunaan uang, dan sebagainya, yang selalu melibatkan pihak-pihak terkait sebagai alat kontrol. Transparansi sekolah tersebut diusahakan terus ada peningkatan sehingga sekolah selalu ada pembaharuan. Sekolah dalam hal ini harus mau berubah. Menurut Dirjen Dikdasmen (2001:16) perubahan harus merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi semua warga sekolah. Sebaiknya,

kemampuan merupakan musuh sekolah. Tentu saja yang dimaksud perubahan adalah peningkatan, baik fisik maupun psikologis.

Ternyata tidak hanya sekedar itu saja, sekolah yang efektif harus melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Evaluasi ini tidak hanya sekedar ditujukan untuk mengetahui daya serap dan kemauan peserta didik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, fungsi evaluasi menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan mutu peserta didik dan mutu sekolah secara keseluruhan dan secara terus-menerus. Perbaikan terus-menerus harus merupakan kebiasaan warga sekolah.

Dalam Sekolah efektif, sekolah harus selalu tanggap terhadap berbagai aspirasi yang muncul bagi peningkatan mutu. Hal ini juga termasuk komponen penting dalam peningkatan sekolah efektif. Sekolah tidak boleh menentukan program atas kemauannya sendiri dan tidak merespon kemauan masyarakat. Menurut Dirjen Dikdasmen (2001:17) sekolah harus selalu membaca lingkungan dan menanggapi secara cepat dan tepat. Bahkan, sekolah tidak hanya mampu menyesuaikan terhadap perubahan/tuntutan, akan tetapi juga mampu mengantisipasi hal-hal yang mungkin bakal terjadi. Menjemput bola, adalah padanan kata yang tepat bagi istilah antisipatif. Dalam penjemputan bola tersebut, sekolah harus memiliki komunikasi yang baik, terutama antarwarga-masyarakat, dan antarwarga sekolah, sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing warga sekolah dapat diketahui. Dengan demikian keterpaduan semua kegiatan sekolah dapat diupayakan untuk mencapai tujuan dan sasaran sekolah yang telah dipatok. Selain itu, komunikasi yang baik akan membentuk teamwork yang kuat, kompak, dan cerdas, sehingga berbagai sekolah dapat dilakukan secara merata oleh warga sekolah.

Sekolah yang efektif selalu mempertanggungjawabkan semua kegiatannya kepada publik karena publik yang memilikinya. Menurut Dirjen Dikdasmen (2001:17) pertanggungjawaban tersebut berbentuk laporan prestasi yang dicapai dan dilaporkan kepada pemerintah, orang tua siswa, dan masyarakat.

Selain di atas, komponen manajemen ternyata sangat diperlukan sekolah karena dengan manajemen yang baik sekolah akan dapat ditelusuri perjalanannya sehingga akan diketahui jika perjalanannya tidak lancar. Menurut Dirjen Dikdasmen (2001:20) inipun manajemen sekolah yang efektif meliputi tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung bagi pelaksanaan rencana, ketentuan-ketentuan yang jelas sebagai panutan bagi warga sekolahnya untuk bertindak, dan adanya sistem pengendalian mutu yang efektif dan efisien untuk meyakinkan agar sasaran yang telah disepakati dapat dicapai.

### **2.3. Temuan Hasil Penelitian Yang Relevan**

Hasil Penelitian Tindakan Sekolah ini, merupakan hasil penelitian yang mengacu pada kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran belum optimal hal ini dapat dilihat dari hasil supervisi awal terhadap RPP dan hasil penelitian sebelumnya. Kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan menganalisis hasil evaluasi belajar siswa belum optimal. Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut peneliti ingin mengadakan penelitian dengan . Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam program penyusunan RPP untuk meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak, Provinsi Kalimantan Barat.

### **2.4. Kerangka Pikir**

Kompetensi Guru masih rendah perlu dikembangkan secara terprogram, berkelanjutan melalui suatu sistem pembinaan profesional yang diharapkan adalah dalam Program Penyusunan RPP berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dan siswa, metode mengajar, pengelolaan pembelajaran untuk menyusun Rencana pembelajaran dengan memperhatikan indikator. Dengan demikian sistem Pembinaan Profesional bertujuan pemberian bantuan profesional kepada Guru di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat agar guru memiliki wawasan kependidikan yang luas, pola pikir yang logis dan rasional, menguasai IPTEK, terampil dalam menyusun Rencana Pembelajaran sesuai dengan indikator dan memiliki komitmen terhadap tugas dan disiplin dalam pelaksanaan tugas. Dengan CLCK maka kompetensi guru

meningkat karena respon guru sangat positif dalam pembinaan yang di berikan melalui Program Penyusunan RPP yang inovatif.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada masalah peningkatan hasil guru dalam mengajar dengan pendekatan CLCK. Jenis penelitian yang akan digunakan tergolong pada penelitian Tindakan (Action Research) dengan bentuk khusus penelitian tindakan yang dilakukan di sekolah yang lazim disebut penelitian tindakan sekolah.

Penelitian tindakan sekolah mampu menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar atau implementasi berbagai program di sekolah dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stenhouse di Hopkin 1993 dalam kasbollah bahwa : "Penelitian Tindakan membuat guru dapat meneliti dan mengkaji pembelajaran yang ia lakukan di kelas sehingga permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan aktual. Dengan demikian guru dapat langsung berbuat sesuatu untuk memperbaiki praktik-praktik pengajaran yang kurang berhasil agar menjadi lebih baik dan lebih efektif. Dalam hal ini guru dilatih untuk dapat mengendalikan kehidupan profesinya serta terlibat dalam pengambilan keputusan secara profesional."

Selain itu Ebbuf<sup>1</sup> (1285) dalam Kasbollah mengemukakan bahwa :

"Penelitian tindakan merupakan studi yang sistimatis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan-tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut yang berupa suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan dan diantara siklus-siklus itu ada informasi yang merupakan balikan."

Bentuk penelitian kelas yang penulis gunakan adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif dan partisipatoris. Sesuai dengan yang diungkapkan Kasbolah (1999: 14), bahwa sebagai dasar pemikiran, Lewin (orang yang mempopulerkan penelitian tindakan) menekankan pentingnya kolaboratif dan partisipatoris. Kolaboratif diterapkan untuk menciptakan adanya hubungan kesejawatan kerja sedangkan partisipatoris merupakan penelitian tindakan kelas yang pada pelaksanaannya melibatkan guru kelas.

Penulis memilih metode ini dengan pertimbangan bahwa guru dan kelapa sekolah merupakan pihak yang langsung mengalami dan menemukan berbagai masalah baik di kelas maupun di sekolah.

Dengan penelitian tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan kemampuan guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran serta terciptanya hubungan antar guru SMA dalam mencari jalan pemecahan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran dan kompetensi akademik lainnya.

#### **3.1. Desain Penelitian Tindakan**

Siklus I melaksanakan supervisi dan observasi kelas tentang untuk penyusunan rencana pembelajaran dengan memperhatikan indikator dan siklus II Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam Program Penyusunan Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan observasi oleh kepala sekolah selaku supervisi kependidikan dan sekaligus penulis.

#### **3.2. Subyek dan Obyek Penelitian Tindakan**

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Guru kelas dengan jumlahnya 6 orang di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat sedangkan obyek penelitian adalah Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan RPP yang baik, efektif dan edukatif.

#### **3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian Tindakan**

Adapun Lokasi dan Waktu Penelitian Tindakan ini ialah di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat, tanggal 20 September 2019 sampai 20 Oktober 2019.

### 3.4. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Tindakan

Teknik yang digunakan dalam metode pengumpulan data adalah teknik observasi dan teknik wawancara. Sedangkan Instrumen Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini di kembangkan insrumen pedoman observasi dalam program penyusunan RPP dari awal sampai akhir pada setiap siklus. Pedoman Observasi digunakan untuk menggali respon pada guru di sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk melengkapi data yang digali melalui pedoman observasi

### 3.5. Indikator Keberhasilan

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah model pembinaan CLCK dan Program Penyusunan RPP. Hasil yang diperoleh bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan kompetensi guru dalam menyusun RPP dari siklus I ke siklus II. Ketercapain indikator kinerja terdapat pada tindakan ke II. Proses kegiatan penelitian dilakukan dengan dua siklus masing-masing siklus terdiri dari atas 4 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Indikator kinerja adalah bila minimal skor 12 (Cukup Aktif) di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat sudah dapat dikatakan tindakan yang diterapkan berhasil. Aspek yang diukur adalah antosiasme guru SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat, interaksi guru dengan kepala sekolah, interaksi dengan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan kerja sama kelompok, aktifitas dalam diskusi kelompok.

### 3.6. Prosedur Penelitian Tindakan

Prosedur ini melibatkan guru-guru di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat semester 1 Tapel 2018/2019 yang berjumlah 6 orang. Penelitian ini akan dilakukan dua siklus :

a. Siklus I.

1) Perencanaan

Beberapa kegiatan yang dilakukan sebagai berikut :

- a) Mengumpulkan guru-guru kelas di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat melalui undangan Kepala Sekolah.
- b) Menyusun jadwal kegiatan Penelitian Tindakan hari, tanggal, jam dan tempat.
- c) Menyiapkan materi Kegiatan Penelitian
  - Pengarahan Kepala Dinas Pendidikan Kota Singkawang.
  - Pengarahan pengawas SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak.
  - Pengarahan Kepala sekolah atau peneliti sebagai supervisor di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak, Provinsi Kalimantan Barat.
  - Pemaparan materi pengelolaan pembelajaran tentang penyusunan rencana pembelajaran dengan menerapkan konsep CLCK.
- d) Menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti kurikulum, silabus, bahan ajar dan sebagainya.

2) Pelaksanaan

- a) Tanggal 20 September 2019 pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.00 WIB. di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak
  - Pengarahan Kepala Dinas Pendidikan Kota Singkawang
  - Pengarahan pengawas SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak
  - Pengarahan Kepala sekolah SMA/MTS oleh peneliti sendiri
  - Pemaparan kompetensi pengelolaan pembelajaran tentang penyusunan rencana pembelajaran.
- b) Tanggal 21 September 2019 pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat
  - Memberikan contoh penyusunan rencana pembelajaran.
  - Latihan penyusunan rencana pembelajaran.
  - Control dan penyusunan rencana pembelajaran.

- Tanggal , 20 Oktober 2019 pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat
- 3) Observasi
    - a) Kesiapan mental dan fisik Guru
    - b) Kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat KBM
    - c) Kehadiran Guru
    - d) Hasil Sementara
      - Proses pelaksanaan Kegiatan penyusunan RPP
      - Kualitas penyusunan rencana pembelajaran
      - Respon guru
  - 4) Refleksi
    - a) Indikator pencapaian
    - b) Pemanfaatan waktu terkait dengan rencana pembelajaran
    - c) Alokasi waktu untuk penyusunan rencana pembelajaran sesuai dengan indikator yang ditentukan dalam kompetensi
    - d) Materi kompetensi pengelolaan pembelajaran Guru yang berhasil dalam penyusunan rencana pembelajaran sesuai dengan indikator keberhasilan setelah di observasi dianggap berhasil dan yang tidak berhasil dilanjutkan dalam siklus II dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan pada proses siklus I.
- b. Siklus II.
- 1) Perencanaan  
Beberapa kegiatan yang dilakukan sebagai berikut :
    - a) Mengumpulkan 6 guru kelas melalui undangan dari peneliti kepada Kepala Sekolah untuk melaksanakan kegiatan penelitian ke II
    - b) Menyusun jadwal kegiatan Penelitian hari, tanggal, jam dan tempat.
    - c) Menyiapkan materi penelitian tindakan
      - Pengarahan Kepala Dinas Pendidikan
      - Pengarahan Pengawas sekolah
      - Pengarahan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak
      - Pemaparan materi pengelolaan pembelajaran tentang penyusunan rencana pembelajaran.
    - d) Menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti kurikulum, silabus, bahan ajar, dan sebagainya.
  - 2) Pelaksanaan
    - a) Tanggal 30 September 2019 pukul 08.00 sampai dengan pukul 11.00 WIB di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat Pengarahan Kepala Dinas Pendidikan kabupaten Landak
      - Pengarahan Pengawas sekolah
      - Pengarahan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak
      - Pemaparan kompetensi pengelolaan pembelajaran tentang penyusunan rencana pembelajaran.
    - b) Tanggal 4 Oktober 2019 pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat.
      - Memberikan contoh penyusunan rencana pembelajaran bagi para Guru kelas yang belum memahami.
      - Latihan penyusunan rencana pembelajaran.
      - Control dan penyusunan rencana pembelajaran.
    - c) Tanggal 10 Oktober 2019 pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat.
      - Kerja Mandiri.
  - 3) Observasi
    - a) Kesiapan mental dan fisik Guru
    - b) Kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat Kegiatan Program mPenyusunan RPP
    - c) Kehadiran Guru

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemantauan selama persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut penelitian tindakan ini diperoleh berbagai data baik dari guru yang sedang melaksanakan proses belajar mengajar, siswa yang belajar, supervisor yang sedang melaksanakan supervisinya. Gambaran yang merupakan hasil dan temuan penelitian sebagai berikut.

##### 4.1. Hasil Penelitian Tindakan

###### 1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Dari hasil observasi tentang Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan RPP di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat pada siklus I disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis hasil observasi Model Pembinaan CLCK Dalam Program Penyusunan RPP di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat

No	Nama Guru	Skor Aspek yang Diobservasi					Jumlah Skor	Ket.
		1	2	3	4	5		
1	Arif Budiman, S.Pd.	4	0	2	0	0	6	Ka
2	Sarnida Uli Munthe, S.Pd.	4	0	2	0	0	6	Ka
3	Ngadina, S.Pd.I.	4	0	2	0	0	6	Ka
4	Clara Riswanti Damanik, S.Pd.	4	0	2	0	0	6	Ka
5	Antonius Ase, S.Pd.	4	0	2	0	0	6	Ka
6	Nikolas, S.Pd.	4	0	2	0	0	6	Ka

Keterangan:

- Skor masing-masing aspek adalah 4
- Skor masing-masing option adalah 2
- Skor maksimal 20
- Tabel Konvensi skor adalah
  - 17 – 20 = Sangat Aktif (SA)
  - 13 – 16 = Aktif (A)
  - 9 – 12 = Cukup Aktif (CA)
  - 5 – 8 = Kurang Aktif (KA)
  - 1 – 4 = Tidak Aktif (TA)

Berdasarkan skor pada tabel 01. Guru yang tergolong sangat aktif 2 orang atau 25 % dan tergolong kurang aktif 4 orang atau 75 %, berdasarkan hasil observasi pada siklus I. Keunggulan siklus I 2 orang guru sangat aktif berdasarkan analisis hasil observasi. Kelemahan siklus I, sementara 4 orang yang kurang aktif berdasarkan observasi terutama pada aspek interaksi guru dengan pembina pengawas sekolah, kerja sama kelompok, aktivitas dalam diskusi kelompok sehingga dilanjutkan pada siklus II, tentang Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan RPP di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Kalimantan Barat.

###### 2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Dari hasil observasi tentang Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat pada siklus II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis hasil observasi Model Pembinaan CLCK Dalam Program Penyusunan RPP di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat

No	Nama Guru	Skor Aspek yang Diobservasi					Jumlah Skor	Ket.
		1	2	3	4	5		
1	Arif Budiman, S.Pd.	4	4	2	2	2	14	A
2	Sarnida Uli Munthe, S.Pd.	4	4	4	4	3	19	SA
3	Ngadina, S.Pd.I.	4	4	2	2	2	14	A
4	Clara Riswanti Damanik, S.Pd.	4	4	2	2	2	14	A
5	Antonius Ase, S.Pd.	4	4	2	2	2	14	A

---

6	Nikolas, S.Pd.	4	4	2	2	2	14	A
---	----------------	---	---	---	---	---	----	---

---

Keterangan:

- a. Skor masing-masing aspek adalah 4
- b. Skor masing-masing option adalah 2
- c. Skor maksimal 20
- d. Tabel Konvensi skor adalah
  - a) 17 – 20 = Sangat Aktif (SA)
  - b) 13 – 16 = Aktif (A)
  - c) 9 – 12 = Cukup Aktif (CA)
  - d) 5 – 8 = Kurang Aktif (KA)
  - e) 1 – 4 = Tidak Aktif (TA)

Berdasarkan skor pada tabel 02. Guru yang tergolong sangat aktif 1 orang dan tergolong aktif 5 orang, berdasarkan hasil observasi pada siklus II Guru kelas di SMA Negeri 1 sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat sudah kreatif dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sehingga Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat dapat meningkatkan kompetensi Guru dan pendapat Guru sangat bermanfaat terhadap pembinaan CLCK dalam program Penyelenggaraan KBM Sekolah Menengah Atas yang dipimpin penulis.

#### 4.2. Pembahasan Atas Hasil Tindakan Pengamatan

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman menyeluruh tentang RPP sangat di perlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka Model Pembinaan CLCK kepada guru kelas di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat dapat mengoptimalkan pemahaman guru terhadap RPP melalui pembinaan intensif dalam program Penyusunan RPP

Aktivitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami konsep konsep dasar dalam penyusunan RPP serta pada akhirnya nanti mampu menyusun RPP dengan baik dan benar. Dalam kaitanya dengan Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan sesuatu yang akan atau disediakan untuk ditiru/diikuti untuk hasil latihan sehingga kegiatan melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007 : 711)

Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) adalah pola perbuatan membina sesuatu yang disediakan untuk ditiru/diikuti dari hasil berlatih dalam kegiatan melakukan sesuatu sehingga tidak bergantung pada orang lain (kamus Pelajar SLTP, 2003 : 751)

Dengan demikian Model Pembinaan CLCK (Contoh, Latihan, Control, Kerja Mandiri) dalam penelitian ini adalah pola usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik untuk ditiru dari hasil latihan sehingga dalam melakukan sesuatu tidak bergantung pada orang lain

”MGMP adalah suatu wadah pembinaan profesional bagi para guru yang tergabung dalam organisasi gugus sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan (Anonim, 1997:37).

Bagi para guru SMA yang anggotanya semua guru, yang bersangkutan dimaksudkan sebagai wadah pembinaan profesional bagi para guru dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional guru khususnya dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran di SMA Anonim, 1996:14).

Secara operasional guru SMA dapat dibagi lebih lanjut menjadi kelompok yang lebih kecil berdasarkan jenjang kelas (misalnya kelompok guru kelas I dan seterusnya) dan berdasarkan mata pelajaran.

Selanjutnya, selain mendapatkan pembinaan secara langsung oleh Kepala Sekolah dan Pengawas sekolah juga dari para tutor dan guru pemandu mata pelajaran mekanisme pembinaan profesional guru secara terus menerus dan berkesinambungan.

Mengingat setiap guru kelas mempunyai permasalahan tentang mata pelajaran maupun metode mengajar menurut jenjang kelas masing-masing, maka materi tataran/latihan atau diskusi yang disiapkan oleh tutor dan guru pemandu, perlu ditanggapi dan dikaji secara aktif oleh guru kelas agar segala yang diperoleh lewat kegiatan MGMP benar-benar aplikatif dan memenuhi kebutuhan perbaikan KBM/PBM di sekolah. Kesesuaian antara materi yang disajikan atau didiskusikan oleh peneliti yangberkolaborasi

dengan guru kelas dengan pelaksanaan Program Penyusunan RP, maka KBM/PBM di kelas akan menjadi hidup dan kondusif, serta dipantau oleh guru pemandu, pengawas dan kepala sekolah SMA/MTS di masing-masing kecamatan dengan cara demikian guru pemandu, kepala sekolah SMA/MTS di Kecamatan Mandor dapat memperoleh masukan untuk melakukan perbaikan pada pertemuan – pertemuan berikutnya.

Penulis sekaligus kepala sekolah SMA/MTS berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dan siswa metode mengajar dan lain lain yang berfokus pada penciptaan kegiatan belajar mengajar yang aktif.

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa Model Pembinaan CLCK dalam Program penyusunan RPP menunjukkan peningkatan kompetensi guru di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak, Provinsi Kalimantan Barat dan berinovatif. Dengan demikian pemahaman terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun praktek.

## **5. KESIMPULAN**

### **5.1. Simpulan**

Dari hasil peneliti yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembinaan CLCK dalam Program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat meningkatkan Kompetensi Guru di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat, Diperoleh suatu pengalaman baru dalam penyelenggaraan program penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh guru – guru di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat, dengan menerapkan Model Pembinaan CLCK, dimana ada efektifitas dan kemudahan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dari siklus I hingga siklus II dapat diperoleh suatu benang merah bahwa telah terjadi peningkatan kinerja guru yang signifikan dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Sungai Melayu Rayak Provinsi Kalimantan Barat.

### **5.2. Saran**

Agar Model Pembinaan CLCK dalam Program Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tetap dilaksanakan secara berkesinambungan baik secara individu maupun secara kelompok antar guru. Mengingat program tersebut selalu memberikan dampak positif dan suasana yang kondusif dalam pencapaian target pembelajaran di kelas.

Bagi Kepala Sekolah dan juga guru kelas untuk selalu meningkatkan kinerja di sekolahnya masing-masing demi terciptanya kompetensi guru yang profesional untuk menjawab tantangan pendidikan masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim, 2004, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Anonim, 2007, *Pedoman Bantuan Langsung (Block Grant) Pelaksanaan Penelitian Tindakan Bagi Pengawas sekolah SMA/SMK*, Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Anonim, 2005, *Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2005*, Jakarta, Tentang Guru dan Dosen, Cemerlang Jakarta.
- Anonim, 2008, *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas sekolah SMA/MTS*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral PMPTS.
- Basuki, Wibawa, 2003, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Kasmawati, K., Cahyati, A. D., & Riharson, S. A. (2021). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal pada Materi Kubus dan Balok*. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 1(2), 149–154. <https://doi.org/10.54082/jupin.19>

- Kasmawati, K., Cahyati, A. D., & Riharson, S. A. (2021). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal pada Materi Kubus dan Balok*. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 1(2), 149–154. <https://doi.org/10.54082/jupin.19>
- Marselus, M. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Multimedia Mata Pelajaran Simulasi Dan Komunikasi Digital Di SMK Negeri 1 Mempawah Hulu*. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 1(1), 21–34. <https://doi.org/10.54082/jupin.4>
- \_\_\_\_\_.2003,*Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_.2008, *Pedoman Pendampingan Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Bagi Pengawas sekolah SMA dan SMA*, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.
- \_\_\_\_\_.2008, *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah(School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas sekolah SMA/MTS*, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.
- \_\_\_\_\_.2008, *Laporan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas sekolah Bacaan Pendulung Pada Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah*, UNY, Yogyakarta

**Halaman Ini Dikosongkan**